

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, tertulis dalam bentuk *mushaf* dan diriwayatkan kepada manusia secara *mutawatir* (berkelanjutan sampai kepada Rasulullah). Adapula pengertian bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah sebagai penjelas sekaligus pelengkap terhadap tiga kitab sebelumnya, yakni Zabur, Taurat, dan Injil.<sup>1</sup> Al-Zarqani mendefinisikan Al-Qur'an adalah kalam yang bersifat mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam bentuk mushaf, dinukil secara *mutawatir*, dan membacanya merupakan ibadah.<sup>2</sup>

Fungsi Al-Qur'an adalah sebagai pelengkap yang telah ditetapkan kebenarannya, diturunkan secara berangsur-angsur dan terjaga keasliannya tanpa adanya perubahan dari segi bahasa maupun kandungan di dalamnya dan membacanya merupakan ibadah. Aktifitas membaca sebagai bentuk ibadah ini memiliki kualitas pahala sesuai dengan tingkatan pembacaannya, tingkatan yang paling baik dan bernilai tinggi adalah pembacaan yang dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *haqqa tilawatih*. Namun sebelumnya, perlu diketahui terlebih dahulu penjelasan tentang tilawah secara bahasa dan istilah untuk dapat memahami tentang konsep tilawah secara lebih mendalam.

Kata *tilawah* merupakan bentuk *masdar* dari kata تَلَا *tilaw* - تلاوة yang artinya membaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tilawah artinya pembacaan (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2015), 6.

<sup>2</sup> Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jakarta: Prenada media group), 22.

<sup>3</sup> Usup Romli dan Saepul Anwar, "Konsep Taklim dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11 (2013): 23.

Konsep tilawah di dalam Al-Qur'an memiliki dua sisi makna sesuai dengan relevansinya yaitu berdasarkan objek ayat diturunkan dan konteks ayatnya. Maka dalam hal ini, peneliti akan membahas lebih lanjut konsep tilawah berdasarkan keduanya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 121:<sup>4</sup>

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ

يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah:121).

Ayat tersebut menjelaskan hendaknya orang-orang yang beriman itu membaca Al-Qur'an secara *haqqa tilawatih*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai koridor ilmu tajwid yang diikuti dengan pemahaman dan penghayatan makna sehingga makna tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Konsep *haqqa tilawatih* tidak serta merta dapat diterapkan oleh semua orang, perlu mempelajari dan memahami Al-Qur'an terlebih dahulu secara mendalam. Setelah mampu membaca dan mempelajari, perlu satu tahapan lagi untuk mencapai konsep *haqqa tilawatih* yaitu dengan pengamalan atau implementasi. Level implementasi atau pengamalan bisa disegmentasikan terhadap akhlak atau perilaku sosial yang nantinya akan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam era kemajuan zaman seperti sekarang ini, perilaku sosial akan

<sup>4</sup>Alquran, al-Baqarah ayat 121, Alquran dan Terjemahannya (Kudus: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus, 2005), 19.

<sup>5</sup> Ahmad bin Muhammad As-showi, Hasyiah As-showie, (Beirut:Dar-El-Fikr, 2007), 84

dipengaruhi juga oleh gaya hidup yang berlaku di lingkungan masyarakat serta teman sebaya pada masa remajanya.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang telah mampu berpikir abstrak, mampu mengidentifikasi dirinya dalam rangka sifat-sifat umum yang relatif stabil. Fenomena serius yang harus diperhatikan adalah pemikiran yang berpusat pada diri (*self centered / imaginary audience*) yaitu pemikiran diri dalam segala situasi sosial. Kepekaan yang ekstrem terhadap rasa malu ditambah dengan keterampilan sosial yang kurang menyebabkan mereka merespon kata-kata yang kasar atau situasi-situasi yang diperlukan lainnya melalui tindakan kekerasan atau situasi-situasi yang tidak diperlukan pada fenomena lainnya yang juga berdampak pada perasaan diri sendiri atau munculnya fabel pribadi (meyakini bahwa diri mereka betul-betul tidak memiliki padanan didunia ini).<sup>6</sup>

Pada tahap remaja, mereka cenderung berfikir bahwa perasaan mereka itu unik, dan orang-orang disekelilingnya tidak pernah merasakan emosi seperti yang mereka rasakan. Dampaknya mereka bersifat ngotot terutama terhadap orang tua dan guru mereka, bahkan mereka merasa dirinya dalam keadaan aman tanpa adanya bahaya yang bisa mengancam mereka. Mereka cenderung mencoba hal baru dan berdampak pada pola konsumsi mulai dari rokok, narkoba, minuman keras, berpacaran, bahkan hingga ke arah perdagangan manusia.<sup>7</sup>

Mengetahui banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi penyimpangan karakter tersebut, maka diperlukan ketegasan dari pihak orang tua dalam memutuskan pendidikan karakter untuk anaknya. Pondok pesantren menjadi tempat yang paling tepat dalam menjawab tantangan zaman yang ujung *conclusion* itu berhubungan dengan kewajiban belajar membaca dan mempelajari Al Qur'an sebagai pedoman dalam implementasi perilaku sosial yang sesuai sebagai umat beragama islam khususnya.

Pondok pesantren adalah sebuah wadah dalam mendidik dan membimbing karakter santri dengan aturan dan konsekuensi yang tepat dalam melatih pembelajaran karakter

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Perkembangan Kepribadian Manusia* (Bandung: Kencana, 2013), 246-247.

<sup>7</sup> Mulyasa, *Perkembangan Kepribadian Manusia*, 246-247.

yang baik dan cerdas dalam menghadapi berbagai permasalahan di dalam kehidupan, salah satunya adalah Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus.

Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus merupakan pondok cabang dari Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Pusat yang berada di Kelurahan Kajeksan Jawa Tengah yang didirikan pada tahun 1970 oleh K.H.M. Arwani Amin Said pada tahun 1905 M. Beliau merupakan ulama besar yang sangat terkenal keilmuannya, dan dalam bidang Al-Qur'an beliau menyusun Kitab Qira'at Sab'ah yang diberi nama *Faidh al-barakat*.<sup>8</sup>

Kehidupan bernuansa Al-Qur'an yang terlaksana di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an menjadi representasi agar kaum remaja mempunyai prinsip orientasi. Sehingga hasil penelitian diharapkan akan mampu menjadi acuan bagaimana menjadi remaja yang hidup berkembang bersama nilai-nilai keagungan Al-Qur'an.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah pembahasan yang meliputi kombinasi T3 yaitu *Tahaffudz*, *Ta'allum*, dan *Ta'ammul* (menghafal, mempelajari, dan mengamalkan) yang mana hal ini merupakan kriteria dari seorang ahli qur'an sebagaimana yang pernah disabdakan Nabi Muhammad SAW:

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه, قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه (رواه مسلم)

Artinya : “Bacalah Al-Qur'an maka sesungguhnya Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi orang-orang yang memilikinya” (HR. Muslim).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih. *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya* (Kota: Quanta, tth), 102.

<sup>9</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim juz 1*, (Beirut: Dar Ihya' Ihya' al-Turats al-Arabi, tt), 553.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba mengamati objek kajian penelitian sebagai berikut:

*Pertama*, membaca Al-Qur'an dengan tartil. Pada program *Tahaffudz*, dengan koordinator penanggung jawab Ustadz Nur Rohman. Menurut pernyataan dari beliau mengenai pencapaian hafalan santri, perolehan 5 juz merupakan pencapaian yang maksimal dalam kurun waktu 6 bulan, karena program tahfidz ini mengutamakan hafalan santri dengan tartil, bukan hanya sekedar hafal tanpa berpedoman pada tajwid.<sup>10</sup>

Pernyataan diatas, sesuai dengan data perkembangan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. Dari 285 santri remaja yang berusia 14-16 tahun rata-rata memperoleh hafalan 5 juz dalam waktu enam bulan. Mayoritas santri yang belum bisa mencapai target rata-rata pencapaian hafalan merupakan santri yang baru diterima di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. Banyaknya santri yang bisa menyelesaikan hafalan 5 juz dalam kurun waktu enam bulan tidak terlepas dari pengamalan konsep tilawah itu sendiri. Hal ini karena pada proses setoran hafalan tidak akan dianggap telah hafal manakala pembacaan ayat di dalam Al-Qur'an belum dianggap *tartil*.<sup>11</sup> Maka objek kajian penelitian yang pertama mengenai program tahfidz merupakan pendukung dalam internalisasi *haqqa tilawatih* pada poin pertama yakni membaca dengan sebenar-benarnya bacaan atau tartil.

Kedua program *Ta'allum* (mempelajari), dengan koordinator penanggung jawab Ustadz Lukmanul Hakim. Antara lain pada program pengajian kitab, bimbingan ubudiyah dan adabiyah, serta program berbahasa Jawa. Selain itu terdapat pula ekstrakurikuler Qira'atul Kutub, dan Qira'ah Sab'ah. Program - program inilah yang merupakan

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara Pra Penelitian dengan Ustadz Nur Rohman selaku penanggung jawab program tahfidz di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada Senin, 15 April 2019 pukul 14.00 – 14.30 WIB

<sup>11</sup>Hasil Observasi Pra Penelitian di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus pada Senin, 15 April 2019 pukul 13.00 – Selesai.

konsep tilawah yang kedua yakni *Ta'allum* atau pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Peneliti menemui Ustadz Lukmanul Hakim disela-sela kegiatan pondok. Pada saat itu beliau menyatakan bahwa santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja selain difokuskan untuk pembelajaran kitab dengan cakupan ubudiyah dan adabiyah, para santri yang sudah berstatus khotimin akan diberikan tambahan bekal pembelajaran disiplin ilmu dari muatan kitab yang lainnya, diantaranya ilmu *Tashawwuf* dengan kitab *Bidayah Al Hidayah*, dan Ilmu *Fiqh* dengan kitab *Fathul Qorib* untuk komprehensif bekal ilmu yang akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari nantinya.<sup>13</sup>

Ketiga, program *Ta'ammul* (mengamalkan) dengan koordinator penanggung jawab Ustadz Ashabul Yamin. Peneliti mencoba berdialog dengan Ustadz Ashabul Yamin di ruang keamanan disaat jam istirahat pagi hari terkait program *Ta'ammul*, dibuatlah peraturan atau tata tertib terkait sikap santri dan ditetapkan adanya poin dalam setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Beliau juga menyatakan *takzir* atau konsekuensi atas pelanggaran tersebut bermacam-macam, mulai dari teguran dan disuruh membersihkan halaman, surat panggilan kepada wali santri, atau bahkan jika pelanggarannya sudah mencapai batas maksimal akan dipulangkan.<sup>14</sup>

Mengenai pelanggaran santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus tergolong sedikit. Terdapat 53 santri yang melakukan pelanggaran dengan berbagai macam jenis pelanggaran yang ada pada kurun waktu enam bulan terakhir, antara lain pelanggaran yang mereka lakukan; terlambat masuk pondok setelah liburan awal bulan, keluar pondok tidak memakai pakaian yang sopan, tidak berpeci, melanggar jam malam, mengghosob, tidak menyimpan sandal atau sepatu

---

<sup>12</sup>Hasil Dokumentasi Pra Penelitian Program harian, unggulan, dan ekstrakurikuler di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus pada Senin, 15 April 2019

<sup>13</sup>Hasil Wawancara Pra Penelitian dengan Ustadz Lukmanul Hakim selaku koordinator Madrasah di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus pada Senin, 15 April 2019 pukul 14.30 – 14.50 WIB

<sup>14</sup>Hasil wawancara Pra Penelitian dengan Ustadz Ashabul Yamin selaku koordinator keamanan di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus Senin, 15 April 2019 pukul 15.30 – 16.00 WIB

ditempatnya, dan terlambat sholat berjama'ah. Sedikitnya pelanggaran yang ada pada santri di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus hal ini dikarenakan mayoritas santri yang diterima di pondok ini merupakan lanjutan santri yang berasal dari Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan adanya proses seleksi santri dari luar pondok. Selain itu di pondok ini telah menerapkan peraturan pelanggaran yang ketat beserta konsekuensi dalam setiap poin pelanggaran. Hal ini dimaksudkan sebagai faktor pendorong menuju konsep *tilawah* ketiga yakni mengamalkan kandungan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Dalam kesempatan acara *Haflatul Hidzaq* Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani selaku Dewan Pengasuh Pondok sering berpesan kepada semua muridnya untuk membaca Al-Qur'an secara *haqqa tilawatih* yaitu sebuah konsep membaca Al Qur'an dengan gabungan kombinasi antara mulut, akal, dan hati.<sup>16</sup> Implementasi konsep *haqqa tilawatih* secara lebih luas bertujuan untuk menjaga Al-Qur'an secara utuh dengan menyertakan variabel membaca dengan tartil, mempelajari secara luas dan mengamalkan dalam bentuk perilaku yang ketiganya harus sesuai kaidah dan pedoman yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an sebagaimana mestinya.

Dengan adanya penelitian ini penulis juga ingin membuktikan eksistensi *Brand Image* dari PTYQR (Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja) sebagai *Banchmarking* bagi seluruh Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an yang masih mempunyai problem akademis dalam penerapan metode pembelajaran dengan konsep *haqqa tilawatih* (program 3T) yaitu *Tahaffudz*, *Ta'allum*, dan *Ta'ammul* (menghafal, mempelajari, dan mengamalkan) secara maksimal.

Berangkat dari latar belakang di atas, baik dari penjelasan KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani saat menyampaikan mauidhoh hasanah pada haflah di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, dan setelah peneliti melakukan pra penelitian dengan

---

<sup>15</sup>Hasil Observasi Pra Penelitian pelanggaran santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus pdaSenin, 15 April 2019 pukul 13.00 – selesai.

<sup>16</sup> Dokumentasi Mauidloh KH.Muhammad Ulin Nuha Arwani, haflah Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.

melihat kondisi di lapangan dan melakukan wawancara, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkajinya lebih lanjut yang tertuang dalam judul penelitian: “Internalisasi QS. Al-Baqarah: 121 dalam Kehidupan Santri di Pondok Tahfidz Yanbuul Qur’an Remaja Kudus.”

## B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Internalisasi QS. Al-Baqarah: 121 dalam Kehidupan Santri Pondok Tahfidz Yanbuul Qur’an Remaja Kudus” ini memiliki fokus, yakni subyek (pelaku), tempat dan juga kegiatan yang diteliti. Subyek dalam penelitian ini adalah guru pengampu di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Remaja Kudus. Penelitian ini bertempat di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Remaja Kudus yang berlokasi di Jl. KHM. Arwani Dukuh Bejen, Kelurahan Kajeksan, RT/RW 03/03, Kec. Kota, Kab. Kudus sedangkan kegiatan yang diteliti adalah proses Internalisasi QS. Al-Baqarah Ayat 121 dalam Kehidupan santri yang meliputi kegiatan membaca dengan tartil, *tadabbur bil ma’na* (menghayati arti yang terkandung di dalamnya) dan mengamalkan isi kandungannya.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa pokok pemikiran yang selanjutnya menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana yang dimaksud dengan *haqqa tilawatih* dalam QS. Al-Baqarah ayat 121?
2. Bagaimana proses Internalisasi QS. Al-Baqarah Ayat 121 dalam Kehidupan Santri di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Remaja Kudus?
3. Bagaimana Efektifitas Internalisasi QS. Al-Baqarah Ayat 121 dalam Kehidupan Santri di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Remaja Kudus?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui yang dimaksud dengan *haqqa tilawatih* dalam QS. Al-Baqarah ayat 121

2. Untuk mengetahui proses Internalisasi QS. Al-Baqarah Ayat 121 dalam Kehidupan Santri di Pondok Tahfidz Yanbuul Qur'an Remaja Kudus.
3. Untuk mengetahui Efektifitas Internalisasi QS. Al-Baqarah Ayat 121 dalam Kehidupan Santri di Pondok Tahfidz Yanbuul Qur'an Remaja Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yaitu :
  - a. Untuk mengetahui teori mengenai *haqqa tilawatih* dalam QS. Al-Baqarah ayat 121.
  - b. Untuk mengetahui proses Internalisasi QS. Al-Baqarah Ayat 121 dalam kehidupan santri Pondok Tahfidz Yanbuul Quran Remaja Kudus.
  - c. Untuk mengetahui efektifitas proses Internalisasi QS. Al-Baqarah ayat 121 dalam kehidupan santri Pondok Tahfidz Yanbuul Quran Remaja Kudus.

#### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat yang bersifat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- a. Pondok Pesantren dan Ustadz pembimbing

Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan mengenai penerapan *haqqa tilawatih* pada QS. Al-Baqarah Ayat 121, proses internalisasi dan hasilnya dalam kehidupan santri sehari-hari.

Bagi Ustadz pembimbing, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan arahan pertimbangan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an termasuk ketika setor hafalan agar adanya keseimbangan antara ketartilan hafalan, *tadabbur bil ma'na* (menghayati arti yang terkandung di dalamnya) dan mengamalkan isi kandungannya. Mengenai hasil pencapaiannya dengan lembar pengamatan atau buku perkembangan hafalan santri.

- b. Santri dan Pembaca

Penelitian ini dapat menyadarkan santri untuk selalu berpijak pada isi kandungan *haqqa tilawatih* dalam QS. Al-Baqarah ayat 121, agar mereka berusaha

menyeimbangkan antara ketartilan hafalan, *tadabbur bil ma'na* (menghayati arti yang terkandung di dalamnya) mengamalkan akhlaqul karimah di manapun dan kapanpun berada sehingga akan tertanam dan terbentuk karakter santri yang Qur'any.

Bagi pembaca, dapat memberikan pandangan mengenai program harian pondok tahfidz sehingga menjadi salah satu solusi untuk menghadapi globalisasi dengan cara menerapkan pemahaman dan praktek melalui kegiatan sehari-hari.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

### 1. Bagian awal

Dalam bagian ini terdiri dari judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan gambar serta halaman abstrak.

### 2. Bagian isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat tentang Kajian Pustaka. Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu: diskripsi pustaka, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab Ketiga, memuat tentang metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, dan teknik keabsahan data.

Bab keempat, memuat tentang gambaran pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an, deskripsi data penelitian yaitu mengenai program 3T yang meliputi program *Tahaffudz* (menghafal), *Ta'allum* (mempelajari) dan program

*Ta'ammul* (mengamalkan). Pada bab ini juga memuat pembahasan dan analisis data penelitian.

Bab kelima, memuat tentang penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran, dan penutup berupa permohonan maaf dari penulis jika dalam pembuatan skripsi ini kurang maksimal atau terdapat kesalahan yang tidak disengaja.

